

**EVALUASI PRPGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP IT
 MUTIARA HATI BOARDING SCHOOL PAYAKUMBUH**

Rasyidin Tobri¹, M. Ramadhansyah², Muhammad Asmu'i³, Abni⁴, Demina⁵
rosyidintobri10@gmail.com¹, boybuya12345@gmail.com², muhammadasmui205@gmail.com³,
abnibungo@gmail.com⁴, demina@uinmybatusangkar.ac.id⁵
 Lembah Harau¹, SMP It payakumbuh², Smp IT Mutiara Hati Payakumbuh³, UIN Mahmud
 Yunus Batusangkar⁴

Article Info

Article history:
 Published Desember 31, 2024

Kata Kunci:
 Evaluasi, Pondok Pesantren,
 Pendidikan Karakter.

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba mengevaluasi implementasi pendidikan karakter di SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pendidikan karakter di di SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara. Penelitian ini dilakukan di di SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi mengenai program pendidikan karakter di SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh antara lain: menggunakan indikator frekuensi kehadiran (checklist), Catatan dari pengamatan langsung dari pihak kesiantrian, Ujian dari bagian kesiantrian terkait materi seputar karakter, komunikasi dan kerjasama dengan wali santri.

1. PENDAHULUAN

Salah satu bagian penting dari pendidikan adalah pembentukan karakter. Sekolah bukan saja merupakan kegiatan pada ranah kognitif, tetapi juga bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ranah afeksi atau secara spesifik adalah pembentukan karakter. Artinya, selain tempat menimba ilmu dan pengetahuan, lembaga pendidikan juga harus dapat membentuk karakter pada peserta didiknya. Pondasi bangsa yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini adalah pendidikan karakter, sehingga membawa masyarakat yang bermartabat. sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan jasmani anak didik.

Lickona (2004) menjelaskan tujuan dari pendidikan adalah untuk membimbing siswa dalam proses di mana mereka membentuk diri mereka sebagai pribadi manusia, dipersenjatai dengan pengetahuan dan kekuatan mengambil keputusan, dan kebajikan moral, di saat yang sama pula, menyampaikan kepada mereka warisan spiritual bangsa dan peradaban di mana mereka terlibat di dalamnya

Lickona (2001) Kristiawan (2016) menjelaskan mengenai tahapan pendidikan karakter dalam sebuah model yang dikenal dengan “components of good character”, meliputi; (1) moral knowing atau pengetahuan moral, yaitu bagaimana seseorang dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dimensi yang termasuk dalam moral knowing termasuk dalam ranah kognitif, di antaranya: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan

pengenalan diri; (2) moral feeling, merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter, termasuk di dalamnya, antara lain: kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati; (3) moral Action merupakan tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen moral yang telah dijelaskan. Untuk dapat terdorong untuk berbuat baik (actmorally), maka harus memenuhi tiga aspek karakter, yaitu; kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga komponen tersebut sangat penting untuk mengarahkan seseorang ke kehidupan yang bermoral, karena ketiganya membentuk apa yang dikatakan dengan kematangan moral. Konsep ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (1962). Menurutnya, proses internalisasi nilai pada diri peserta didik, perlu menerapkan prinsip “ngerti,ngroso, lan nglakoni”, yang artinya mengerti,merasakan, dan melakukan.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran kurang menekankan pendidikan karakter, tetapi lebih berfokus pada proses pembelajaran. Kegiatan guru untuk menerapkan pendidikan karakter, menerapkan pendidikan karakter, dan menilai pendidikan karakter adalah bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Indikasi yang mencirikan hal tersebut antara lain ketika ada evaluasi akhir, yang jarang dilakukan. Informasi hasil evaluasi jarang diteliti saat dilakukan. Perkembangan sifat siswa sulit untuk diidentifikasi karena faktor utama penyebab ini adalah sifat siswa yang berubah-ubah atau statis. Namun, evaluasi pendidikan karakter sangat penting untuk guru, siswa, dan orang tua untuk mengetahui kemajuan mereka.

Evaluasi pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik dan terarah pada tujuan yang jelas. Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah para peserta didik sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan atau lembaga pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini mencoba mengkaji pembentukan karakter serta evaluasi terhadap program pendidikan karakter yang diterapkan oleh SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh.

2. METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pendidikan karakter di SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari responden atau dari orang-orang yang perilakunya diamati Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara. Penelitian ini dilakukan di SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh Penelitian ini mendeskripsikan berbagai hal yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penanaman karakter di SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bernafaskan keislaman, SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh dalam melaksanakan pendidikannya juga berpedoman pada ajaran Islam. Oleh karenanya, terkait dengan pembentukan karakter, dapat dipahami SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh juga didasarkan kepada nilai-nilai Islam. Adapun beberapa karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik di SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh antara lain adalah:

1. Iman dan takwa

Iman dan takwa merupakan karakter penting untuk ditanamkan pada peserta didik. Adanya peran dari pendidikan, nilai imtaq yang ingin dijadikan sebagai dasar dalam pribadi peserta didik, akan melekat dan dalam kehidupannya akan diwarnai oleh nilai-nilai keislaman (Ismail Toyib, 2007:160).

a. Berakhlak mulia

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatannya dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya. (Arafah, 2014: 19).

b. Disiplin dan tanggung jawab

Menurut Djamarah (2002:12) disiplin adalah sebagai berikut: Disiplin yang muncul karena kesadaran yang disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplinlah didapatkan kesuksesan dalam segala hal. Dengan disiplin didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplin dapat menghilangkan kekecewaan pada orang lain dan sebagainya. Menurut Hamalik (1999:44) tanggung jawab adalah bahwa manusia dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila dia mampu melihat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai dan norma-norma tertentu baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungannya. Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab adalah suatu proses yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai atau sifat yang ada di dalam diri individu agar sadar untuk mematuhi peraturan tata tertib serta melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan pilihannya tanpa menyalahkan orang lain agar tidak mengecewakan orang lain.

c. Kemandirian

Menurut Drost (Fahrudina, Ansari, & Saiman, 2014: 56) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi. Penyelesaian masalah tersebut dilakukan dengan usaha pribadi. Masalah juga dapat timbul ketika peserta didik melakukan kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan belajar dengan usaha sendiri. Peserta didik tersebut menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas dari diri pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri. Sikap mandiri dapat berkembang ketika kegiatan belajar yang dilakukan menuntut peserta didik untuk bersikap mandiri. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Lamb (Ganda, Ngwakwe, & Ambe, 2014: 76) bahwa sikap mandiri dapat muncul ketika guru mengajak peserta didik untuk mengontrol sendiri kegiatan belajar yang dilakukan. Selain itu guru juga mengajak peserta didik untuk mampu mengolah informasi secara pribadi.

d. Kerjasama dan kepedulian social

Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dari penerapan pendidikan karakter salah satunya sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Menurut Anas Salahudin mengutip Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. (Salahudin, dkk, 2013: 122). Peduli sosial atau peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Karena kepedulian sejati itu tidak bersyarat. Kepedulian sosial akan menjadi sempurna apabila jika santri mampu

menerapkan antara pendidikan karakter dan kepedulian sosial dimana santri dapat menanamkan karakter kemandirian dalam dirinya tujuan pendidikan karakter: Membentuk insan kamil berakhlak mulia serta penguatan pribadi beriman dan bertaqwa.

2. Strategi pembentukan karakter SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh

Dalam penanaman karakter, SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh menerapkan beberapa strategi, yaitu:

- a. Kajian kitab yang diintegrasikan ke nilai-nilai keshantrian Berkaitan dengan hal ini, guru atau ustadz mengajak siswa untuk mengkaji kitab-kitab di mana dengan menekankan pada nilai-nilai yang dapat membentuk karakter kepada siswa atau santri. Nilai-nilai tersebut misalnya tentang perilaku sehari-hari seperti menolong atau peduli kepada sesama, membantu orang lain yang kesusahan, toleransi terhadap agama lain dan juga peduli terhadap lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Hornby dan Megawangi dalam Kesuma, dkk.,(2011:5), bahwa pendidikan karakter yakni suatu upaya yang dilakukan peserta didik (guru) untuk memberikan pendidikan baik berupa mata pelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter maupun dengan penugasan untuk memantapkan perilaku peserta didik dan memelihara lingkungannya.

- b. Kegiatan ibadah yang teratur

Pembentukan karakter peserta didik dapat terbentuk jika adanya usaha atau dorongan dari luar diri peserta didik tersebut, misalnya usaha yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan yakni salah satunya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah yang melibatkan peserta didik secara langsung, sebagai upaya pembentukan karakter pada diri peserta didik. Kegiatan ibadah yang teratur tersebut dapat dikatakan pula sebagai suatu cara membiasakan siswa untuk melakukan peribadatan. Melalui pembiasaan ini, diharapkan karakter untuk selalu beribadah melekat pada diri santri. Dengan demikian pribadi seorang santri yang suka beribadah akan terbentuk. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, karena sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu yang akan dilakukannya. (Suaidi dkk, 2021: 120).

- c. Keteladanan guru, nasehat dan bimbingan

Guru merupakan individu yang sangat dekat dengan peserta didik. Guru dapat memberikan keteladanan dan contoh kepada peserta didik agar memiliki karakter yang baik pada saat berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Dalam hal ini, peserta didik akan lebih cepat mencontoh atau meneladani perilaku guru atau ustadz. Oleh karena itu, seorang guru atau ustadz harus bisa menjadi teladan bagi siswa atau peserta didiknya. Memberikan contoh dan teladan lebih baik daripada menyampaikan melalui kata-kata tetapi justru kurang bisa memberikan contoh perbuatan baik. Menurut Heri Gunawan (2012: 24) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya.

- d. Disiplin dan tatib sekolah

Penegakan disiplin penting dilakukan dalam rangka pembentukan karakter siswa. Melalui penegakan disiplin, siswa akan memiliki jiwa yang taat pada aturan, tertib, dan bukan menjadi seorang pribadi yang pemalas, semaunya, dan tidak disiplin. Salah satu penegakan disiplin dengan menerapkan aturan dan tata tertib. Berdasarkan teori Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2014: 5) dan temuan penelitian bahwa perencanaan guru

dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik memiliki beberapa langkah-langkah. Guru menetapkan suatu cara dan merumuskan harapan mengenai tingkah laku dan kepribadian dari peserta didik dari adanya program kedisiplinan. Sebagaimana perencanaan guru di SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh yang melakukan perumusan tata tertib peserta didik yang di dalamnya telah termuat butir-butir yang mengatur ketertiban peserta didik sebagai tingkah laku dan kepribadian yang diharapkan oleh sekolah. Tata tertib tersebut akan dijadikan guru sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan evaluasi kedisiplinan. Langkah selanjutnya, guru memilih sistem pendekatan sesuai pandangan masyarakat dan yang dianggap paling efektif. Sebagaimana latar belakang dari SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh dan lingkungan sekitar yang memiliki kultur religius dan berbasis pondok pesantren, maka pihak madrasah memilih program kedisiplinan yang meliputi pembiasaan shalat dhuha berjamaah, tahajud, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuhur berjamaah, apel pagi dan pembelajaran dalam kelas dengan penuh tanggung jawab.

e. Praktik bermasyarakat dengan lingkungan sekitar

Sebuah upaya sekolah dalam membentuk karakter adalah dengan pengabdian masyarakat. Adapun upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan masing-masing siswa untuk terjun langsung di masyarakat. Kompetensi diri sangat diperlukan karena setiap gerak gerik siswa akan dinilai langsung oleh masyarakat. Penguatan kompetensi diri ini tentunya harus senada dengan bakat, minat atau spesialisasi keilmuan dari masing-masing siswa. Sehingga siswa akan mudah melakukan komunikasi dengan masyarakat dimana siswa akan ditempatkan dalam pengabdian masyarakat. Kegiatan terjun langsung ke masyarakat salah satunya dapat mengasah kepedulian santri atau siswa secara sosial. Kepedulian dapat dikembangkan melalui lingkungan yang paling dekat seperti anak dan keluarga, namun selain keluarga anak juga berkembang melalui pendidikan formal, nonformal dan informal (Aryani et al., 2013). Kepedulian ini merupakan sikap memperhatikan sesuatu yang bukan bermaksud untuk ikut campur dalam urusan orang lain melainkan membantu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan kebaikan sehingga akan terciptanya keseimbangan sosial. Keseimbangan sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan, apabila tidak seimbang kepedulian sosial di masyarakat maka akan memunculkan berbagai permasalahan yang menimbulkan perubahan terhadap nilai-nilai kemasyarakatan itu sendiri.

Evaluasi

Setiap program atau kegiatan memerlukan evaluasi. Hal tersebut dimungkinkan untuk dijadikan suatu pertimbangan dalam memajukan program tersebut. Adapun evaluasi terkait pembentukan karakter SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh adalah sebagai berikut:

1. Penentuan keberhasilan dengan menggunakan indikator frekuensi kehadiran (checklist)

Menurut Imron (2011: 18), salah satunya mengatur kehadiran dan ketidakhadiran siswa di sekolah, di mana masalah kehadiran siswa di sekolah (sekolah korespondensi) adalah ada tidaknya di sekolah (kunjungan di luar sekolah). Imron (2011 : 82) menunjukkan bahwa kehadiran siswa di sekolah (school absensi) adalah kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah pada waktu-waktu aktual di sekolah. Evaluasi tersebut mengarah pada karakteristik siswa yang berhubungan dengan kedisiplinan. Hal ini dimungkinkan karena sekolah atau lembaga pendidikan tentu memiliki seperangkat aturan dan tata tertib yang harus ditegakkan sekaligus dipatuhi oleh terutama para peserta didik. Menurut Minarti (2012:192) dalam arti luas, disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya dengan disiplin siswa diharapkan

bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu.

2. Catatan dari pengamatan langsung dari pihak kesantrian

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui observasi terhadap perilaku peserta didik. Observasi dilakukan melalui lisan, perbuatan, raut muka, gerak badan, dan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan pemikiran dan sikap peserta didik. Evaluasi pendidikan karakter dimaksud untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang diterapkan di sekolah dalam kurun waktu tertentu.

3. Ujian dari bagian kesantrian terkait materi seputar karakter

Masalah tersulit dalam evaluasi formatif ini adalah mendapatkan informasi kemajuan hasil belajar yang disitu menyangkut tingkah laku siswa. Dari hasil belajar pendidikan karakter ini lebih banyak menghasilkan ke pendidikan afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku), seperti contoh sikap kejujuran, perbedaan pendapat, keberanian berpendapat, kesiapan kerja keras dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, bentuk dari evaluasi yang dipilih harus mampu mengukur keefektifan dan psikomotor siswa dengan baik pula.

4. Komunikasi dan kerjasama dengan wali siswa

Menjalin komunikasi dengan orang tua/wali peserta didik menjadi salah satu hal yang penting bagi guru. Dengan adanya komunikasi tersebut guru dan orang tua/wali peserta didik dapat saling menginformasikan perkembangan anak didiknya, sehingga proses pelaksanaan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang guru, melainkan juga orang tua, terutama dalam pelaksanaan salat lima waktu. Mendidik seorang anak, tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama yang baik antara ayah ibu yang mendidik di rumah dengan guru sebagai pengganti ayah ibu di sekolah. Antara orang tua dan guru harus ada kerjasama yang tidak dapat dipisahkan. Kerjasama orang tua dan guru adalah hubungan komunikatif dalam memantau perkembangan belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diukur dari arus komunikasi orang tua dengan guru, keterlibatan orang tua dalam menyelesaikan masalah belajar peserta didik dan partisipasi orang tua terhadap penegakan aturan sekolah. Antara sekolah dan orang tua perlu menjalin komunikasi yang aktif, saling membantu dan mengetahui bagaimana upaya penanganan pembinaan anak di sekolah, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, pola interaksi dan komunikasi selama di sekolah dan masalah yang ditemukan di sekolah. Begitu juga sebaliknya, pihak sekolah mengetahui apa dan bagaimana yang terjadi di rumah terutama terkait dengan kegiatan bermain anak di luar rumah, aktivitas belajar di rumah, interaksi dengan sesama anggota keluarga dan problem yang muncul selama berada di rumah. Kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting dilakukan, supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara nilai-nilai yang disampaikan oleh guru di sekolah dan yang akan diterapkan atau dikembangkan di lingkungan keluarga atau rumahnya. Pola kerjasama yang diperlukan oleh orang tua dan guru bukan yang bersifat formal berupa penandatanganan surat perjanjian atau yang serupa dengan itu, tetapi secara alami dan berkesinambungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter di SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter di SMP IT Mutiara Hati Boarding School Payakumbuh berpedoman pada prinsip dan langkah-langkah evaluasi dimana guru melaksanakan evaluasi pada setiap aspek karakter yang disepakati bersama. Adapun langkah-langkah evaluasi tersebut adalah: menggunakan indikator frekuensi kehadiran (checklist), Catatan dari pengamatan langsung dari pihak kesantrian, Ujian dari bagian kesantrian terkait materi seputar karakter, komunikasi dan kerjasama dengan wali siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin, dkk, 2013. Pendidikan Karakter, Bandung: Pustaka Setia.
- Aryani, D. T., Aunurrahman, & Fadillah. 2013. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kepedulian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Angkasa Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(10), 1–12. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3569/357>
- Djamarah, Syaiful bahri dan Zain, Aswan. 2014. Strategi belajar mengajar. (Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahradina, Nova, Ansari, Bansu I., & Saiman. 2014. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan kemandirian belajar siswa smp dengan menggunakan model investigasi kelompok. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1 (1), 54-64.
- Ganda, Fortune, Ngwakwe, Collins C, & Ambe, C M. 2014. Independent Research and a Deep Approach to Learning of Accounting Concepts: Students' View. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5 (6), 75-89
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 1999. Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar. Bandung:
- Koesoema, Dhoni. 2007. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Penerbit Nusa Media
- TarsitoIsmail Toyib. 2007. Wacana Baru Pendidikan, Meretas Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Genta Press, 2007